

Makna dan fungsi syair pengiring kesenian sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara

Umi Nurkhayatun¹, Bambang Sulanjari²

¹Universitas PGRI Semarang
uminurkha2020@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan peneliti mengenai makna yang tercermin dalam syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Teks syair tembang tersebut memiliki banyak cerminan berupa makna dan fungsi mendasar baik tersirat maupun tersurat yang ada sehingga menimbulkan penafsiran tertentu dari syair tembang tersebut. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakan makna dan fungsi syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana makna dan fungsi syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa teks lisan yang telah ditransliterasi menjadi teks tulisan syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dengan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana yang ada di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, rekaman, mencatat dan menerjemahkan data yang berasal dari syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, klasifikasi data, serta menyajikan data. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa dalam teks syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren ditemukan makna berupa makna dan fungsi menurut syair tembang pada masing-masing bagian.

Kata kunci: makna, syair tembang, Sintren

Abstract

This research was motivated by the lack of knowledge of researchers about the meaning reflected in the accompaniment of the traditional art of Sintren in Luwijawa Village, Jatinegara District, Tegal Regency. The text of the tembang poem has many reflections in the form of meaning and basic functions, both implied and explicit, that exist so that it creates a certain interpretation of the tembang rhyme. The formulation of the problem in this study is how the meaning and function of the accompaniment of the traditional art of Sintren poetry in Luwijawa Village, Jatinegara District, Tegal Regency are. The purpose of this research is to explain how the meaning and function of the accompaniment of the traditional art of Sintren in Luwijawa Village, Jatinegara District, Tegal Regency. The methodology used in this study used descriptive qualitative research methods. The source of this research data is in the form of an

oral text that has been transliterated into a written text of poetry that accompanies the traditional art of Sintren in Luwijawa Village, Jatinegara District, Tegal Regency with research data in the form of words, phrases, clauses, sentences and discourses in it. Data collection techniques used were observation, interviews, recording, recording and translating data derived from the traditional art accompaniment of Sintren poetry. Then the data that has been collected is analyzed using data reduction techniques, data classification, and data presentation. Based on data analysis, the results of the study can be stated that in the text of the song lyrics accompanying the traditional art of Sintren found meaning in the form of meaning and function according to the song lyrics in each part.

Keywords: meaning, poetry, Sintren

PENDAHULUAN

Folklor adalah sastra lisan yang banyak tersebar di masyarakat dan merupakan warisan budaya yang ditinggalkan secara turun-temurun oleh leluhur. Folklor terkait dengan spiritualitas kejawaan bagi penghayat kepercayaannya (Endraswara, 2013). Menurut Hartinah Folklor menjadi sastra lisan yang banyak ada di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu budaya masyarakat (Hartinah, 2021). Folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral). Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebarluaskan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama masyarakat tertentu yang bersifat anonim dan merupakan warisan budaya yang sangat penting bagi generasi sekarang.

Perkembangan folklor pada masyarakat merupakan salah satu aspek kebudayaan yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat pada umumnya. Salah satu folklor lisan yang masih hidup dan berkembang di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara adalah tembang, yang merupakan bagian dari kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Kesenian Sintren adalah kesenian yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur sampai dengan sekarang. Sintren ini merupakan kesenian yang sarat akan budaya yang terdiri dari beberapa penari, penabuh gamelan sebagai iringan musik, penyanyi serta terdapat persembahan, ritual khusus, mantra dan syair tembang yang menyertainya.

Tembang sebagai salah satu dari sastra lisan merupakan suatu teks yang berbentuk estetis dan disampaikan secara turun temurun (Zulfahita, 2020). Tembang adalah seni

suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya. Tembang berbentuk puisi, sajak atau syair Jawa yang dilagukan dalam bentuk bahasa Jawa dan setiap baitnya mempunyai baris (gatra), setiap baris mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) dan setiap akhir baris mempunyai bunyi vokal tertentu yang membuat unik (Khafidoh, 2021, p. 31). Dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan lagu. Kata tembang berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sekar (*krama*). Pengertiannya adalah sebuah karya sastra yang disusun berdasar laras nada, juga terikat oleh patokan atau aturan-aturan seperti guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Tembang sebagai bentuk hasil pemikiran dan imajinasi seseorang dalam memandang atau memberikan pemaknaan terhadap dunia, memberikan penafsiran bahwa dalam tembang atau puisi terdapat gagasan ideologi pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca/pendengar. Menurut Subagyo Sastrowardoyo, penciptaan karya sastra merupakan alat untuk menangkap dan mengabadikan segala kilatan kesadaran yang hidup dalam batinnya, pada alam ketidaksadarannya, di mana kilatan itu berupa persepsi terhadap dunia atau ideologi (Khafidoh, 2021, p. 2). Dari pendapat inilah disebutkan bahwa tembang mempunyai makna tertentu yang tersirat didalamnya.

Tembang yang terdapat pada kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal ini mempunyai arti dan harapan tersendiri bagi penggiat kesenian tersebut (Azzahro, 2019). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti makna dan fungsi syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah makna dan fungsi syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Adapun tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana makna dan fungsi syair tembang pengiring kesenian tradisional Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian “*Makna Dan Fungsi Syair Tembang Pengiring Kesenian Tradisional Sintren Di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara*” termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah melukiskan keadaan sesuatu atau yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Menurut Nyoman Kutha Ratna tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis data

sehingga diperoleh data penelitian (Ratna, 2004). Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang tertulis dalam syair tembang pengiring kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data berupa syair tembang pengiring kesenian Sintren dengan menggunakan kedalaman interpretasi terhadap isi dari data yang didapat.

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi/ perekaman. Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi dengan pengalaman langsung yang diperoleh serta bisa memahami data secara mendetail. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara kepada responden seperti beberapa penonton dan pelaku kesenian Sintren tersebut. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang sumber data yang membantu dalam proses menginterpretasikan hasil penelitian di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, video atau karya-karya monumental dari seseorang. Karena penelitian ini dilakukan terhadap karya sastra yang berupa sastra lisan yaitu syair tembang, maka perekaman dokumentasinya dilakukan pada saat pelaku kesenian menyanyikan syair tembang ketika kesenian Sintren diadakan.

PEMBAHASAN

Analisis Makna Syair Pengiring Kesenian Sintren

1. Makna Syair Dunung

*Dunung ala dunung, dunung ala dunung
Lengkungane sibahu kiwa
Pangerane si lara tangis
Siwari sintren
Terapena sandang wirang
Siwari sintren*

Terjemahan:

Dunung ala dunung, dunung ala dunung
Lengkungannya dibahu kiri
Pangerannya yang sakit menangis
Anak perempuan Sintren
Diterapkan pakaian agar tidak malu

Anak perempuan Sintren

Secara keseluruhan syair *Dunung* merupakan syair berbahasa Jawa yang menggambarkan tentang seorang anak perempuan yang menjadi penari Sintren. Anak perempuan tersebut didoakan agar ketika penari pertama kali masuk ke dalam kurungan diberkahi oleh Dewi Rantangsari dan ketika keluar dari kurungan sudah dalam keadaan berganti pakaian dan memakai riasan. Kata “*Siwari*” dalam tembang tersebut berasal dari kata “*Siwi*” yang artinya anak perempuan. Karena perbedaan dialek geografi jadi ada beberapa kata yang berbeda dari bahasa Jawa baku. Kemudian, kalimat “*Terapena sandang wirang*” mempunyai makna agar Dewi Rantangsari bisa membantu penari Sintren untuk berdandan karena kondisi penari yang kedua tangannya terikat.

2. Makna Syair Blimbing krapyak

*Blimbing krapyak blimbing sirau
Padusane kali sirayu
Wayang sekotak arjunane satu
Mbuka lawang sintrene metu*

Terjemahan:

Belimbing krapyak belimbing sirau
Membersihkan di kali Sirayu
Wayang sakotak Arjunanya satu
Membuka pintu Sintrennya keluar

Syair *Blimbing Krapyak* mempunyai rima yang teratur dengan aturan Purwakanthi swara. Dalam bahasa Indonesia tembang ini sesuai dengan aturan pantun dimana baris pertama dan kedua merupakan sampiran serta baris ketiga dan keempat adalah isi. Syair *Blimbing krapyak* mempunyai makna untuk mengiringi penari Sintren yang baru pertama kali keluar dari kurungan. Pada bari keempat, kalimat “*Mbuka lawang sintrene metu*” berarti ketika membuka kurungan yang diibaratkan dengan pintu dibuka, para penonton menyambut penari Sintren yang baru pertama kali keluar setelah diberkahi dan didandani oleh Dewi Rantangsari.

3. Makna Syair Trisno lontong

*Tisno lontong
Silontong salikur layung
Likur layung uculena banda lirang*

Terjemahan:

Sayang/cinta dengan kesucian
Kesucian dengan dua puluh satu senja
Dua puluhan senja lepaskan talinya

Syair Trisno Lontong terdiri dari 3 (tiga) baris tembang yang terdiri dari mempunyai aturan Purwakanthi guru lumaksita karena ada kata yang berpindah atau berulang. “*Tisno lontong, Silontong salikur layung, Likur layung uculena banda lirang*”. Dalam bari pertama terdapat kata “*lontong*” yang berasal dari bahasa Jawa “*alane dadi kothong*” yang berarti kejelekannya sudah tidak ada lagi atau hilang. Syair ini mempunyai makna bahwa dengan kasih sayang bidadari mengenai kesucian yang bersih tanpa adanya suatu kejelekan apapun yang diwaliki oleh penari Sintren, diharapkan sang bidadari bisa membantu penari Sintren untuk melepaskan tali yang mengikat kedua tangannya agar bisa bebas.

4. Makna Syair Kembang kencur

*Kembaaang kembang kencur
Kembang kencur ning kotakan
Kembang kencur ning kotakan
Sintren metu entrog-entrogan*

Terjemahan:

Kembang kembang kencur
Kembang/bunga kencur di kotakan
Kembang kencur di kotakan
Sintren keluar jingkrak-jingkrakan

Syair Kembang Kencur yang dinyanyikan ketika penari Sintren keluar dari kurungan dan kemudian menari lagi, mempunyai makna bahwa sang penari sangat senang dengan bisa bebas dari ikatan dan menari dengan bebas. Hal ini terlihat dalam syair kembang kencur pada baris keempat “*Sintren metu entrog-entrogan*”. Pada baris ini penyanyi menggambarkan suasana hari penari dengan kata *entrog-entrogan* yang artinya berjingkrak-jingkrak dalam bahasa Indonesia. Kata *jingkrak* dalam KBBI mempunyai arti melonjak-lonjak atau melompat-lompat karena girang hati dan sebagainya.

5. Makna Syair Kembang Bakung

*Kembang bakung
tunggal tunggul kacang ijo*

ngundu karo loro-loro
Sintren metu ramdo ramdo

Terjemahan:

Kembang/bunga bakung
Keluar/nongol kacang hijau
Memetik berduaan
Sintren keluar tersipu malu

Syair Kembang Bakung mempunyai fungsi yang sama dengan syair Kembang Kencur yaitu untuk mengiringi penari Sintren ketika menari. Kebanyakan syair dalam tembang pengiring kesenian Sintren menggunakan istilah kembang atau bunga yang mana disimbolkan sebagai sang bidadari yang sangat cantik, harum dan indah.

6. Makna Syair Kembang api

Kembang api-api
Prau kapal roda wesi
Paman bibi aja wira-wiri
Balekeno badut sing dadi

Terjemahan:

Kembang api-api
Perahu kapal roda besi
Paman bibi jangan bolak-balik
Kembalikan badut yang jadi

Penari Sintren yang telah beberapa kali keluar dan masuk kurungan akan mempunyai pasangan yang melindungi penari tersebut. Sang bidadari yang menjelma menjadi penari Sintren mempunyai pelindung atau penjaganya. Syair mantra Kembang Api dinyanyikan untuk mengundang sosok penjaga bidadari dan masuk ke dalam tubuh penari laki-laki yang disebut badut. Pada baris ketiga dan keempat “*Paman bibi aja wira-wiri, Balekeno badut sing dadi*” yang berarti paman dan bibi jangan bolak-balik, kembalikan badut yang jadi. Kalimat kembalikan badut yang sudah jadi berarti memohon kepada sang penjaga untuk masuk ke tubuh penari laki-laki untuk menjaga penari Sintren.

7. Makna Syair Jatilaba pasare rusak

Jatilaba pasare rusak
Dikandani laka kuline

*Dadi mblandang lagi keplasak
Pan kawinan laka waline*

Terjemahan:

Jatilaba pasarnya rusak
Diomongi tidak ada kulinya
Jadi mblandang sedang terpeleset
Ingin kawin/nikah tidak ada walinya

Syair mantra Jatilaba Pasare Rusak merupakan pantun dengan bagian isi di baris ketiga dan keempat. Kata “mblandang” merupakan kata ganti ketiga dari pengiring atau pembantu pawang dalam membantu keperluan penari. Kalimat “*Pan kawinan laka waline*” dikhususkan untuk penari Sintren dan penari badut yang sedang bersenang-senang dalam menari bersama. Syair ini merupakan syair yang bersifat gembira dan terdapat lelucon didalamnya. Sebagai contoh kalimat terjemahan ingin menikah tetapi tidak ada walinya, menggambarkan bahwa kedua penari adalah sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta dan ingin menikah.

8. Makna Syair Kali agung

*Kali agung kaline pari
Dijajagi setengah dada
Putus satung kena disambung
Putus cinta ngatoni mata*

Terjemahan:

Kaligung sungainya padi
Dipangkas setengah dada
Putus satu bisa disambung
Putus cinta terlihat mata

Syair Kali Agung dinyanyikan hampir sama dengan Syair Jatilaba pasare rusak yaitu ketika penari Sintren dan penari badut menari bersama dan digambarkan sebagai sepasang kekasih. Tembang ini mengisyaratkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta ataupun orang yang sedang putus cinta sangat terlihat di mata atau sangat terlihat gelagatnya yang sedang kasmaran atau sedih dan suram.

9. Makna Syair Kembang mawar

*Kembang mawar
Disebar nganti salatar*

*latar jembar ana ulane
njaluk mbayar salilane*

Terjemahan:

Kembang/bunga mawar
Disebar sampai sehalaman
Halaman luas ada ularnya
Minta bayaran seikhlasnya

Dalam Syair Kembang Mawar pada baris pertama sampai baris ketiga berfungsi sebagai pendahuluan dan isi pada baris keempat. Syair ini dinyanyikan dengan makna bahwa penonton yang menonton pertunjukan diharapkan bisa memberikan sedekah atau bayaran terhadap apresiasi kesenian Sintren dengan bayaran seikhlasnya.

10. Makna Syair Turun sintren

*Turun sintren, turun-turun kawidadari
Luruh kembang ing solembang
Kembange siji jaya engrak
Kawidadara kawidadari
Nglindung maring sing dadi*

Terjemahan:

Turunnya sintren, turunnya bidadari
Mencari bunga di solembang
Bidadara bidadari
Melindungi kepada yang menjadi

Turun sintren merupakan syair yang memiliki makna agar para bidadari yang datang dapat selalu melindungi penari Sintren. Hal ini tercermin dalam syair Turun Sintren pada baris pertama dan kelima yaitu “*Turun sintren, turun-turun kawidadari*” serta “*Nglindung maring sing dadi*”. Kata *sing dadi* merujuk pada penari Sintren yang merupakan jelmaan dari bidadari.

11. Makna Syair Solasih solandana

*Solasih solandana
Menyan putih pangundang dewa
Ana dewa disaking sukma
Widadari temuruna*

Terjemahan:

Selasih selandana
Kemenyan putih pengundang dewa
Ada dewa yang masuk ke dalam sukma
Bidadari turunlah

Pada bagian syair tembang Solasih Solandana, tembang ini dinyanyikan harus oleh pawang asli, yang bisa untuk menghubungkan antara penari Sintren dengan bidadari. Tembang ini digunakan sebagai tembang khusus atau mantra khusus, seperti dalam isi tembang tersebut ketika sang pawang mengundang para dewa untuk turun disajikan kemenyam putih sebagai persembahan. Dewa atau bidadari yang menerima persembahan tersebut akan maruk ke dalam tubuh sang penari dimana sang penari tersebut akan sementara tidak sadar.

12. Makna Syair Awan-awan mancar kitiran

*Awan-awan mancar kitiran
Kitiran pada muyenge
Awan-awan pada pikiran
Pikiran pada senengne*

Terjemahan:

Siang-siang memancarlah baling-baling
Baling-baling yang ikut berputar
Siang-siang semuanya ikut berpikir
Pikiran tentang kesenangan

Syair ini memunyai makna bahwa ketika penari Sintren dan badut sedang menari bersama dengan penonton atau yang menyawer dalam keadaan pikiran yang senang dan gembira.

13. Makna Syair Kembang jahe laos

*Kembang jahe laos
Empune kembang Kuning
Kembang ning tengah alas
Esuk sore ora mene maning*

Terjemahan:

Kembang jahe laos
Si empunya kembang/bunganya kuning
Kembangnya di tengah hutan
Pagi sore kesini lagi

Pada akhir pertunjukan syair Kembang jahe laos akan dinyanyikan sebagai ucapan terima kasih dan sebagai penutup bahawa pertunjukan telah selesai.

Analisis Fungsi Syair Pengiring Kesenian Sintren

1. Dunung

Syair Dunung dinyanyikan ketika pertunjukan kesenian Sintren baru dimulai. Syair tersebut dinyanyikan secara berulang ketika penari Sintren masuk kedalam kurungan dengan kondisi wajah yang masih polos tanpa riasan dan pakaian biasa yang dikenakan serta kedua tangan yang terikat di belakang punggung. Ketika penari Sintren dimasukkan ke dalam kurungan, disertakan pula bungkusan yang berisi pakaian yang nantinya akan dipakai oleh penari.

2. Blimbing krapyak

Syair Blimbing Krapyak dinyanyikan ketika penari Sintren pertama kali keluar dari kurungan. Penari Sintren yang keluar dari kurungan tersebut telah berganti dengan pakaian yang sudah disediakan dalam bungkusan sebelumnya dan telah memakai riasan lengkap tetapi dengan kondisi tangan yang masih terikat.

3. Trisno lontong

Syair Trisno Lontong dinyanyikan oleh mlandang/penyanyi saat penari sintren masuk kedalam kurungan untuk kedua kalinya. Ketika kurungan dibuka, dan penari Sintren keluar dari kurungan dengan ikatan tangan yang telah terlepas.

4. Kembang kencur

Syair Kembang Kencur dinyanyikan ketika penari Sintren keluar dari kurungan dan kemudian menari lagi.

5. Kembang Bakung

Syair Kembang Bakung dinyanyikan untuk mengiringi penari Sintren ketika menari.

6. Kembang api

Penari Sintren yang merupakan titisan/jelmaan dari Dewi Rantangsari dimana Dewi Rantangsari adalah Dewi yang melindungi desa tersebut. Sang bidadari mempunyai penjaga yang bertugas untuk melindunginya. Syair mantra Kembang Api dinyanyikan berfungsi mengundang sosok penjaga bidadari untuk masuk ke dalam tubuh penari pria atau yang biasa disebut badut.

7. Jatilaba pasare rusak

Syair mantra Jatilaba Pasare Rusak berfungsi untuk mengiringi penari Sintren dan penari badut ketika menari bersama. Dengan syair yang riang diharapkan penonton akan ikut tertular kesenangannya.

8. Kali agung

Syair Kali Agung berfungsi untuk mengiringi ketika penari sintren dan badut menari bersama. Fungsinya sama dengan syair Jatilaba pasare rusak.

9. Kembang mawar

Syair Kembang mawar berfungsi sebagai pengiring ketika penari sintren dan penari badut diiringi oleh mblandang untuk berkeliling di sekitar tempat acara sambil membawa wadah baskom dengan tujuan agar penonton yang akan memberi uang sebagai bayaran atau sedekah bisa menaruhnya dalam wadah tersebut.

10. Turun sintren

Turun sintren merupakan syair yang berfungsi sebagai doa yang dipanjatkan agar para bidadari yang datang dapat selalu melindungi penari sintren.

11. Solasih solandana

Syair Solasih solandana dinyanyikan oleh Simbah (pawang) yang berfungsi untuk menghubungkan antara penari dengan bidadari dengan maksud selain untuk memperkenalkan penari tersebut kepada sang bidadari. Ketika sang bidadari berkenan, sang pawang akan memohon agar bidadari bisa masuk kedalam tubuh penari Sintren.

12. Awan-awan mancar kitiran

Syair ini berfungsi sebagai pengiring ketika penari Sintren dan penari badut menari bersama dengan penonton serta melakukan aksi *nyawer*.

13. Kembang jahe laos

Syair Kembang jahe laos berfungsi sebagai pengiring dan penutup pertunjukan yang menandakan pertunjukan telah selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai syair tembang pengiring kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara yang menyangkut makna syair tembang pengiring kesenian Sintren serta fungsi syair tembang pengiring kesenian Sintren dapat disimpulkan bahwa makna yang ada dalam isi syair tembang pengiring Sintren tersebut menggambarkan keadaan atau doa dari para penonton, pengiring dan pawang agar para bidadari bisa menerima persembahan yang telah disajikan dan berkenan untuk mengikuti dan masuk ke dalam tubuh sang penari. Makna tembang tersebut ada yang langsung tersurat tetapi ada juga yang tersirat atau mempunyai arti yang lebih mendalam. Sedangkan untuk fungsi dari syair tembang tersebut adalah sebagai pengiring musik, penanda suatu bagian atau sesi pertunjukan, pemeriah suasana, dan juga sebagai doa dari para pelaku kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, A. A. (2019). *Interaksi Simbolik Pada Pertunjukkan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi* (S. Endraswara, Ed.). Penerbit Ombak.
- Hartinah. (2021). *Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah* (Hartinah, Ed.; Skripsi). Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Khafidoh, E. N. (2021). *Studi Komparatif Pendidikan Islam Dalam Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga dan Tembang Tombo Ati Karya Sunan Bonang*.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra* (N. K. Ratna, Ed.). Pustaka Pelajar.

Zulfahita, Z. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau serta Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 153. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1951>